

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit jantung koroner merupakan penyakit yang dimana pembuluh darah pada arteri koroner jantung mengalami penyumbatan oleh lipid atau lemak oleh proses Aterosklerosis yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti hipertensi, diabetes, hiperkolesterol, merokok dan penggunaan tembakau maupun paparan nya, yang apabila terjadi terus menerus dan lipid semakin banyak akan menyebabkan gangguan sirkulasi darah ke jantung terganggu dan berkurang (Cagle & Cooperstein, 2018).

Data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) yang diterbitkan oleh WHO mengatakan bahwa kematian di Indonesia sejumlah 225.700 yang diakibatkan penyakit yang berhubungan dengan tembakau seperti penyakit jantung (GYTS, 2020). Mortalitas yang terjadi terkait tembakau di Indonesia mencapai lebih dari 200.000 jiwa pertahun (APACT,2010;Soetjipto *et al.*, 2012). Sedangkan morbiditas yang diakibatkan penyakit jantung dan pembuluh darah mengalami peningkatan setiap tahunnya dan setiap 15 dari 1000 individu, atau sekitar 2.784.064 individu yang mengalami penyakit jantung di Indonesia (Riskesdas, 2018). Penyakit jantung di Jawa Timur pada tahun 2018 menunjukkan peningkatan sebesar 1,6% (Riskesdas, 2018). Dari data *International Labour Organization* di Indonesia ada sekitar 564,3 ribu pekerja di industri rokok dengan jumlah prevalensi terjadinya resiko penyakit jantung koroner yang dimulai dari hipertensi jumlahnya bervariasi (Saputra *et al.*, 2018). Kasus penyakit jantung pada pekerja di industri rokok kerap kali terjadi, dari 800 kematian pertahun akibat pekerjaan,

125 kematian disebabkan oleh penyakit jantung koroner yang terjadi diakibatkan oleh paparan abu tembakau di industri tersebut (Järvholm *et al.*, 2013).

Masyarakat yang bekerja di industri rokok cukup beresiko terkena penyakit jantung koroner akibat terpapar zat tembakau dalam kesehariannya (Basu *et al.*, 2018). Seperti salah satu industri rokok dan rokok di Jawa Timur berdasarkan penelitian dari total 80 pekerja yang dijadikan sampel terdapat 60 pekerja yang mengalami hipertensi, yang dimana hipertensi ini nantinya akan membuat pembuluh darah rusak dan akan memperparah aterosklerosis dan menyebabkan plak tersebut pecah dan menyumbat aliran darah ke jantung (Saputra *et al.*, 2018).

Salah satu yang menyebabkan resiko terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja pada sebuah industri adalah perilaku ketidakpatuhan dari pekerja itu sendiri (Purba, 2021). Masalah perilaku ketidakpatuhan juga ditemukan pada masyarakat yang bekerja di industri rokok saat pengambilan data awal, berdasarkan hasil wawancara kepada 10 masyarakat di kota Surabaya yang bekerja di industri rokok pada bagian produksi, mengatakan bahwa di lingkungan kerja sudah disediakan alat pelindung diri (APD) dan pihak industri juga sering menegur dan memberikan *punishment* apabila ada pekerja yang tidak menggunakan APD dengan baik, namun terkadang perilaku para pekerja tersebutlah yang merasa risih menggunakannya terutama masker dan kaos tangan karena merasa pengap dan sesak apabila menggunakan masker dan dapat memperlambat pekerjaan apabila menggunakan kaos tangan, perilaku menjaga pola hidup sehat juga jarang dilakukan oleh masyarakat tersebut (Hidayat, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa perilaku pola hidup yang kurang baik berhubungan dengan kejadian penyakit jantung koroner (Hanifah, 2021).

Penelitian lain juga menyebutkan dengan menerapkan perilaku penggunaan APD yang tepat saat bekerja di industri rokok akan meminimalisir terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Aprinta, 2017).

Perilaku merupakan respon yang masih belum terbuka dari individu kepada suatu perubahan (Manuntung, 2018). Penyebab perilaku kurang patuh pada masyarakat yang bekerja di industri rokok dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti lama bekerja, umur, informasi, pendapatan dan pendidikan (Aprinta, 2017). Akibat dari ketidak patuhan ini menyebabkan mereka yang bekerja disektor industri tersebut dapat beresiko terkena kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Nugraheni, 2020).

Perilaku kurang patuh terhadap pola hidup dan kurang patuh pada penggunaan APD saat bekerja di industri rokok jika dibiarkan berlangsung lama akan meningkatkan resiko terjadinya penyakit jantung koroner (Basu *et al.*, 2018). Dalam proses produksinya, bahan kimia dan bahan bahan lainnya pada rokok yang bersifat *toxic* bisa saja masuk ke tubuh dan dapat memicu terjadinya penyakit seperti penyakit jantung (Yudanardi *et al.*, 2016). Rokok diperkirakan memiliki ribuan bahan kimia yang terkandung di dalamnya (Manning, 1999; Strzelakh, 2018:6) diantaranya yaitu nitrosamin, aldehida yang gampang menguap, hidrokarbon polisiklik aromatik, pestisida, dan logam berat lainnya yang bisa menyebabkan gangguan kesehatan kardiovaskular (Gupta *et al.*, (2019). Penelitian mengatakan paparan tembakau, dapat menyebabkan kelainan pada atrium kiri, yang nantinya hal ini akan meningkatkan resiko terjadinya penyakit jantung koroner (Irfan *et al.*, 2019).

Pencegahan yang dapat dilakukan oleh masyarakat yang bekerja di industri rokok diantaranya adalah pola hidup para pekerja dengan menghindari makanan yang tinggi kolesterol, berolahraga dengan teratur dan menjaga pola hidup bersih dan sehat, personal hygiene yang baik dan menghindari stress kerja (Wardah hanifah, 2021). Penggunaan APD saat bekerja sangat penting dilakukan guna mencegah paparan rokok masuk ketubuh (Purba, 2021). Penelitian menunjukkan dengan menggunakan APD yang tepat dan sesuai prosedur saat bekerja di sebuah industri rokok dapat mengurangi resiko terjadinya penyakit akibat industri tersebut (Aprinta, 2017). Pengobatan yang dapat dilakukan ketika telah terkena penyakit jantung koroner misalnya penggunaan obat obat jantung, pasang ring jantung, bypass jantung hingga transplantasi jantung (Cagle & Cooperstein, 2018).

Fenomena yang terjadi pada masyarakat adalah fenomena perilaku tidak patuh terhadap pencegahan sehingga hal ini dapat menjadi masalah pada status kesehatan masyarakat tersebut. Dalam produksi rokok para pekerja secara langsung kontak dengan bahan-bahan tembakau yang dapat menyebabkan kontaminasi berkepanjangan karena setiap harinya para pekerja kontak langsung dengan bahan bahan tersebut sehingga beresiko terhadap status kesehatan para pekerja (Hidayat, 2022). Menurut penelitian Orang orang yang terkontaminasi tembakau secara aktif maupun pasif akan meningkatkan jumlah serum cotinine dalam darah, dalam hal ini adalah yang membentuk plak dalam pembuluh darah dan akan menjadi cikal bakal terjadinya aterosklerosis dan dapat berlanjut ke penyakit jantung koroner (Ali *et al.*, 2017).

Perilaku para pekerja menjadi faktor akan terjadinya penyakit jantung koroner sehingga teori Ajzen 2005 *Theory of planned behaviour* digunakan sebagai dasar untuk menelaah faktor-faktor perilaku yang dapat digunakan dalam mencegah penyakit jantung koroner. Teori ini mengidentifikasi data individu (sikap dan kejadian penyakit jantung) faktor sosial yakni (usia, jenis kelamin, dan pendidikan), faktor informasi (pengetahuan dan pengalaman), faktor *behavioral belief* (Sikap terhadap pencegahan penyakit jantung), *normative belief* (motivasi dan keyakinan normatif) dan *control belief* (persepsi tentang hal pendukung dan penghambat proses pencegahan dan lingkungan sekitar) dalam terbentuknya perilaku pencegahan penyakit jantung koroner. Teori ini sudah banyak digunakan sebagai dasar suatu penelitian dan menggambarkan rangka dan memberikan penjelasan terhadap perilaku pencegahan penyakit jantung koroner. Teori ini dikombinasikan dengan teori pencegahan milik Leavell & Clark (1965) yang memberikan penjelasan tentang tahap pencegahan penyakit yang dibagi menjadi pencegahan primer (*health promotion, specific protection*) pencegahan sekunder (*early diagnosis and treatment, disability limitation*) dan pencegahan tersier (*rehabilitation*) yang dimana kombinasi dari teori tersebut dapat memberikan penambahan dan pengembangan komponen faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku para pekerja industri rokok dalam mencegah penyakit jantung koroner.

Solusi yang dapat diterapkan dalam riset ini adalah melakukan pengembangan model pencegahan penyakit jantung pada pekerja industri rokok yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan status kesehatan para pekerja dan meminimalisir resiko terjadinya penyakit jantung akibat pekerjaan. Dari jabaran penjelasan diatas

sehingga perlu dilakukan pengembangan model pencegahan penyakit jantung pada masyarakat yang bekerja di industri rokok.

1.2. Rumusan Masalah

Dari permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam riset ini adalah bagaimana model pencegahan penyakit jantung koroner berbasis *Theory of Planned Behaviour* Pada Masyarakat yang Bekerja di Industri Rokok Kota Surabaya ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menyusun model perilaku pencegahan penyakit jantung berdasarkan faktor-faktor penyebab terjadinya penyakit jantung koroner pada masyarakat yang bekerja di industri rokok.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh faktor personal terhadap *Behavioral Beliefs* masyarakat yang bekerja di industri rokok.
2. Menganalisis pengaruh faktor personal terhadap *Normative Beliefs* masyarakat yang bekerja di industri rokok.
3. Menganalisis pengaruh faktor personal terhadap *Control Beliefs* masyarakat yang bekerja di industri rokok.
4. Menganalisis pengaruh faktor informasi terhadap *Behavioral Beliefs* masyarakat yang bekerja di industri rokok.
5. Menganalisis pengaruh faktor informasi terhadap *Normative beliefs* masyarakat yang bekerja di industri rokok.
6. Menganalisis pengaruh faktor informasi terhadap *Control beliefs*

masyarakat yang bekerja di industri rokok.

7. Menganalisis pengaruh *Behavioral Belief* terhadap *Intention* masyarakat yang bekerja di industri rokok.
8. Menganalisis pengaruh *Normative Belief* terhadap *Intention* masyarakat yang bekerja di industri rokok.
9. Menganalisis pengaruh *Control Belief* terhadap *Intention* masyarakat yang bekerja di industri rokok.
10. Menganalisis pengaruh *Intention* terhadap praktik perilaku pencegahan penyakit jantung koroner pada masyarakat yang bekerja di industri rokok.
11. Menyusun model perilaku pencegahan penyakit jantung koroner pada masyarakat yang bekerja di industri rokok.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap keperawatan medikal bedah dan komunitas sehingga diharapkan dapat memberikan penjelasan penerapan *Theory of Planned Behaviour* dalam memperkirakan perilaku, khususnya perilaku masyarakat yang bekerja di industri rokok dalam menerapkan pencegahan penyakit jantung akibat paparan tembakau di tempat kerja.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Responden

Menambah pengetahuan tentang penyakit Jantung dan bagaimana cara mencegah penyakit jantung koroner saat bekerja di industri rokok melalui model pencegahan yang telah disusun.

2. Perawat Puskesmas Setempat

Dengan adanya model pencegahan tersebut diharapkan perawat puskesmas setempat dapat menggunakannya sebagai acuan dan dasar dalam memberikan edukasi terhadap masyarakat sekitar dalam mencegah penyakit jantung koroner akibat tembakau.

3. Industri Rokok

Sebagai referensi acuan untuk meningkatkan status kesehatan para pekerja dengan mendisiplinkan perilaku hidup sehat dengan model pencegahan penyakit jantung koroner

4. Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan dan sebagai bahan pengembangan mengenai model pencegahan penyakit jantung koroner di industri rokok.